

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing perah merupakan jenis ternak ruminansia kecil yang menghasilkan produk utama yaitu susu. Masyarakat Indonesia saat ini sudah banyak mengembangkan usaha peternakan kambing perah (Christi dkk., 2021). Umumnya kambing perah banyak dipelihara diberbagai wilayah di Indonesia seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Sumatera Barat. Kambing perah memiliki potensi yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan susu nasional yang terus meningkat. Produksi susu kambing perah umumnya 1,5-2 liter/ekor/hari (Kaleka dan Haryadi, 2013). Produksi dan kualitas susu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu genetik, umur, periode laktasi, jenis pakan, sistem pemeliharaan, dan waktu pemerahan.

Bangsa merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat produksi dan kualitas susu. Jenis atau bangsa kambing perah yang umum dipelihara oleh masyarakat Indonesia yaitu Peranakan Etawa, Saanen, Jawarandu, Kaligesing, dan Sapera. Dari beberapa jenis kambing perah tersebut, kambing perah jenis Sapera merupakan kambing hasil persilangan antara Kambing Saanen dan Peranakan Etawa (Christi dkk., 2021). Kambing Sapera merupakan jenis kambing perah yang produksinya tinggi dibandingkan dari beberapa jenis kambing perah yang berkembang di Indonesia saat ini (Rusdiana dkk., 2015). Jenis kambing perah yang berkembang di Indonesia saat ini yaitu Kambing Etawa dan Peranakan Etawa dengan produksi susu 0,5-1,2 liter/ekor. Kambing Sapera mampu menghasilkan produksi susu sebanyak 1,5-2 liter/ekor/hari (Christi dkk., 2021). Kadar protein, lemak, dan laktosa susu

Kambing Sapera sudah memenuhi standar TAS 6006-2008 dan SNI No. 01-3141-2011 (Pramono dkk., 2023).

Periode laktasi mempengaruhi produksi dan kualitas susu. Kapasitas produksi susu secara umum berbeda pada setiap periode laktasi (Soeharsono, 2008). Puncak produksi susu pada kambing umumnya dicapai pada laktasi ke-3 sampai ke-5 ketika kambing berumur 5-7 tahun. Pada awal laktasi produksi susu masih rendah, tetapi semakin meningkat pada periode laktasi berikutnya dan mencapai puncak pada laktasi ketiga (Kaleka dan Haryadi, 2013). Kadar lemak dan protein pada awal laktasi rendah, namun meningkat pada akhir laktasi. Perubahan ini disebabkan oleh perbedaan fisiologis selama masa laktasi yang mempengaruhi sintesis komponen susu serta aktivitas metabolik pada kambing perah (El-Tarabany *et al.*, 2018). Faktor lain yang dapat mempengaruhi produksi dan kualitas susu adalah waktu pemerahan.

Waktu pemerahan memberikan pengaruh pada produksi susu yang dihasilkan. Pemerahan pada umumnya dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Pada Kambing Sapera yang diperah dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari, tingkat produksi susu lebih tinggi pada pagi hari dibandingkan pada sore hari (Pramono dkk., 2023). Pengaruh waktu pemerahan berdampak signifikan juga terhadap hasil produksi susu Kambing Peranakan Etawa. Pemerahan yang dilakukan pada pagi hari cenderung menghasilkan volume susu yang lebih tinggi dibandingkan pemerahan sore hari. Rata-rata volume susu Kambing Peranakan Etawa yang dihasilkan pada pemerahan pagi adalah sebesar 0,79 liter, sedangkan pada pemerahan sore sebesar 0,38 liter (Sitepu dkk., 2025). Perbedaan produksi susu antara pemerahan pagi dan sore ini menunjukkan bahwa volume produksi pada

pagi hari lebih tinggi dibandingkan dengan sore hari. Hal ini menunjukkan bahwa waktu pemerahan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat produksi susu, sehingga perlu diperhatikan dalam manajemen pemeliharaan kambing perah untuk mencapai hasil yang optimal (Sitepu dkk., 2025). Waktu pemerahan juga berpengaruh terhadap kualitas susu yang dihasilkan.

Waktu pemerahan memberikan perbedaan kualitas susu yang dihasilkan. Kambing yang umumnya diperah dua kali sehari menghasilkan kualitas susu yang berbeda pada waktu pemerahan yang berbeda. Waktu pemerahan yang berbeda akan mempengaruhi produksi dan kualitas susu (Handayani dan Purwanti, 2010). Pada Kambing Peranakan Etawa yang dilakukan pemerahan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari, diperoleh kadar protein dan lemak susu lebih tinggi pada pemerahan sore dibandingkan pemerahan pagi (Putra, 2020). Pada Kambing Sapera, kandungan laktosa lebih tinggi pada pemerahan pagi, sedangkan kandungan protein lebih tinggi pada pemerahan sore (Pramono dkk., 2023). Kadar lemak dan protein pada susu kambing segar yang memenuhi standar yaitu, lemak 3,25-3,5% dan protein 3,1-3,4% (TAS 6006-2008).

Padayo Goat Farm merupakan salah satu peternakan yang mengembangkan ternak kambing perah. Padayo Goat Farm didirikan oleh Bapak Ir. Irwan Kartadi Putra, S.T. pada Maret 2021. Padayo Goat Farm terletak di Indarung, Kec. Lubuk Kilangan, Kota Padang. Padayo Goat Farm saat ini mengembangkan beberapa jenis kambing perah dengan total populasi yaitu 134 ekor. Salah satu jenis kambing perah yang saat ini dikembangkan oleh Padayo Goat Farm yaitu Kambing Sapera, dengan total populasi 66 ekor. Padayo Goat Farm menerapkan sistem pemeliharaan secara intensif dengan pemberian pakan dilakukan 2 kali sehari, yaitu pada pagi dan sore

hari. Pakan yang diberikan berupa pakan hijauan dan konsentrat. Pakan hijauan diberikan berkisar 2 kg/ekor/hari sedangkan pakan konsentrat diberikan berkisar 3 kg/ekor/hari. Jenis pakan konsentrat yang diberikan terdiri dari campuran ampas tahu, ampas tempe, bungkil kedelai, dan *cattle-mix*.

Pemerahan pada Padayo Goat Farm dilakukan secara manual pada pagi dan sore hari setelah pemberian pakan. Susu yang dihasilkan pada setiap pemerahan digabungkan pada tempat yang sama, sehingga hasil produksi susu setiap kambing terutama Kambing Sapera belum diketahui secara jelas dan pasti. Hasil produksi hanya diperoleh melalui rata-rata dari setiap pemerahan. Selain itu, kualitas susu Kambing Sapera pada Padayo Goat Farm belum diuji sesuai standar kualitas susu yang merujuk pada Thai Agricultural Standard (2008). Kualitas susu merupakan faktor penting yang menjadi jaminan keamanan konsumen dalam mengonsumsi susu (Arifin dkk., 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Waktu Pemerahan terhadap Produksi dan Kualitas Susu Kambing Sapera di Padayo Goat Farm Indarung Padang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh waktu pemerahan (pagi dan sore) terhadap produksi dan kualitas susu (kadar protein, lemak dan laktosa) Kambing Sapera di Padayo Goat Farm?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh waktu pemerahan (pagi dan sore) terhadap produksi dan kualitas susu (kadar protein, lemak dan laktosa) Kambing Sapera di Padayo Goat Farm.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada peternak, peneliti, dan pembaca terkait pengaruh waktu pemerahan terhadap produksi dan kualitas susu Kambing Sapera di Padayo Goat Farm.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah produksi susu Kambing Sapera pemerahan pagi hari lebih tinggi dibandingkan pemerahan sore hari. Kadar protein dan lemak susu Kambing Sapera lebih tinggi pada pemerahan sore hari, sedangkan kadar laktosa susu lebih tinggi pada pemerahan pagi hari.

